

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gaya Hidup Hedonis

1. Pengertian Gaya Hidup Hedonis

Istilah gaya hidup (*lifestyle*) pada awalnya dibuat oleh seorang psikolog dari Austria yang bernama Alfred Adler pada tahun 1929. Menurut Alfred Adler, gaya hidup (*lifestyle*) adalah bagian dari kebutuhan sekunder manusia yang bisa berubah tergantung zaman atau keinginan seseorang untuk mengubah gaya hidupnya. Istilah gaya hidup ini mulai digunakan sejak tahun 1961 (www.wikipedia.org).

Menurut Alwi (2007) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesianya, gaya hidup adalah pola tingkah laku sehari-hari sekelompok manusia di dalam masyarakat. Sedangkan menurut Kotler dan Armstrong (1997) gaya hidup adalah pola hidup seseorang dalam dunia kehidupan yang dinyatakan dalam aktivitas, minat, dan pendapat (opini) yang bersangkutan. Gaya hidup antara individu satu dengan yang lainnya akan berbeda, hal ini karena gaya hidup akan selalu bergerak secara dinamis.

Menurut Wells dan Tigert (dalam Engel dkk, 2005) gaya hidup adalah pola hidup, penggunaan uang, dan waktu yang dimiliki seseorang. Hal ini merupakan hasil keseluruhan faktor-faktor ekonomi, budaya dan kehidupan seseorang. Gaya hidup merupakan gambaran keseluruhan pribadi seseorang yang berinteraksi dengan lingkungan.

Salah satu bentuk gaya hidup yang umumnya banyak ditemukan di kalangan remaja adalah gaya hidup hedonis. Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang

menyakitkan. Hedonisme merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia (www.wikipedia.org).

Menurut Kunto (1999) hedonisme dalam bahasa Yunani yaitu *hedone* yang berarti (kenikmatan, kegembiraan) adalah gaya hidup yang menjadikan kenikmatan atau kebahagiaan sebagai tujuan utama. Aktivitas apapun yang dilakukan seseorang hanya demi mencapai kenikmatan entah bagaimanapun caranya, apapun sarannya, dan apapun akibatnya. Orientasi hidupnya selalu diarahkan pada kenikmatan dengan sedapat-dapatnya menghindari perasaan-perasaan yang tidak enak atau menyakitkan.

Menurut Salam (2002) hedon artinya kesenangan atau *pleasure*. Prinsip hedonisme ini menganggap bahwa hal yang baik merupakan sesuatu yang mendatangkan kesenangan, sedangkan sesuatu yang mendatangkan kesusahan, penderitaan, atau tidak menyenangkan merupakan hal yang tidak baik. Seseorang yang menganut prinsip hedonisme menjadikan kesenangan sebagai tujuan hidupnya.

Menurut Susianto (1993) gaya hidup hedonis adalah pola hidup yang mengarahkan pada semua aktivitasnya hanya untuk mencari kesenangan hidup. Aktivitas tersebut berupa lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang-barang mahal untuk memenuhi kesenangannya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian.

Kemudian Engel, dkk (2005) menambahkan bahwa gaya hidup hedonis sebagai pola dimana seseorang hidup dan menghabiskan waktu serta uang. Gaya hidup hedonis disini merupakan fungsi motivasi dalam mencerminkan nilai konsumen. Dengan kata lain masalah gaya hidup hedonis sangat erat kaitannya dengan pola konsumtif.

Berdasarkan pendapat-pendapat dari para tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonis adalah pola perilaku sehari-hari seseorang

yang dapat diketahui melalui segala aktivitas, minat, dan opini (pendapat) yang selalu menekankan pada kesenangan atau kenikmatan sebagai tujuan utama dalam hidup.

2. Aspek - Aspek Gaya Hidup Hedonis

Menurut Wells dan Tigert (dalam Engel dkk, 2005) aspek-aspek gaya hidup hedonis ada 3 (tiga) yaitu :

a. Aktivitas

Aktivitas adalah suatu cara individu dalam mempergunakan waktunya yang diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata yang dapat dilihat seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk bermain, hura-hura, pergi ke pusat perbelanjaan maupun kafe, serta senang membeli barang-barang mahal yang sifatnya kurang diperlukan (konsumtif), suka dengan kegiatan bersenang-senang yang penting bagi remaja adalah apa saja yang bersifat praktis, berapapun uang yang diberikan orang tua pasti habis dibelanjakan demi memuaskan nafsu semata-mata.

b. Minat

Minat diartikan sebagai suatu ketertarikan yang muncul dari dalam diri individu terhadap lingkungan, sehingga individu tersebut merasa senang untuk memperhatikannya. Minat dapat muncul terhadap suatu objek, peristiwa, atau topik yang menekankan pada unsur kesenangan hidup. Minat tersebut dapat berupa dalam hal *fashion*, makanan, barang-barang branded, menginginkan barang-barang diluar kebutuhannya, tempat berkumpul, senang pada keramaian kota, dan selalu ingin menjadi pusat perhatian di masyarakat.

c. Opini

Opini adalah pendapat atau tanggapan baik secara lisan maupun tulisan

yang diberikan individu dalam merespon situasi ketika muncul pernyataan-pernyataan atau tentang isu-isu sosial tentang dirinya sendiri, dan produk-produk yang berkaitan dengan kesenangan hidup. Jika sudah menjadi kecenderungannya suka dengan kegiatan bersenang-senang jiwa juangnya sangat tipis, inginnya semua enak dan gampang. Jika remaja melihat sesuatu yang menurutnya susah untuk dilakukan dia akan meninggalkan begitu saja.

Berdasarkan penjelasan dari tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek gaya hidup hedonis dalam penelitian ini adalah :

a. Aspek Aktivitas

Dengan indikatornya yang meliputi : mengejar modernitas fisik, dan menghabiskan banyak uang berapapun yang dimiliki (konsumtif).

b. Aspek Minat

Dengan indikatornya yang meliputi : memenuhi banyak keinginan spontan yang muncul, memandang hidup sebagai sesuatu yang instan, dan melakukan rasionalisasi atau pembenaran dalam memenuhi kesenangan tersebut, menginginkan kehidupan yang serba enak dan gampang.

c. Aspek Opini

Dengan indikatornya yang meliputi : memiliki anggapan bahwa dunia adalah segalanya, dan Memiliki relativitas kenikmatan di atas rata-rata yang tinggi, dan memandang hidup secara instan.

3. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Gaya Hidup Hedonis

Menurut Kotler dan Amstrong (1997) gaya hidup seseorang secara garis besarnya dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) dan faktor dari luar individu (eksternal). Demikian pula sama halnya dengan faktor-faktor gaya hidup hedonis, hanya saja penekanannya lebih

pada kesenangan atau kenikmatan hidup. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis adalah :

a. Faktor Internal

1) Sikap terhadap Objek Tertentu

Sikap menggambarkan penilaian kognitif yang baik maupun tidak baik, perasaan-perasaan emosional, dan kecenderungan berbuat untuk bertahan selama beberapa waktu tertentu terhadap beberapa objek atau gagasan ke dalam satu kerangka berpikir yaitu menyukai atau tidak menyukai suatu objek. Dengan demikian, jika individu memiliki sikap yang positif terhadap gaya hidup hedonis maka individu tersebut akan terdorong untuk mengikuti gaya hidup hedonis tersebut.

2) Pengalaman dan Pengamatan

Pengalaman seseorang dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari semua tingkah lakunya pada masa lalu dan dapat dipelajari melalui proses belajar. Hasil pengalaman seseorang akan membentuk suatu pandangan tertentu terhadap suatu objek.

3) Kepribadian

Kepribadian adalah karakteristik psikologis yang memiliki perbedaan antara individu yang satu dengan individu yang lain. Kepribadian seseorang akan mempengaruhi perilakunya. Individu yang memiliki karakteristik impulsif seperti mudah dibujuk akan menjadi *follower*. Dengan demikian, individu tersebut akan mudah terpengaruh kepribadiannya untuk mengikuti gaya hidup hedonis.

4) Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran mental yang rumit tentang dirinya, bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat dan perilakunya. Konsep diri terbagi menjadi positif dan negatif. Karakteristik individu dengan konsep diri negatif antara lain tidak mempunyai gambaran yang pasti tentang dirinya, tidak menyukai dirinya, dan mudah terbujuk. Dengan mempunyai karakter-karakter tersebut maka sangat besar kemungkinan individu akan memiliki gaya hidup hedonis.

5) Motif

Perilaku individu dapat dimunculkan dengan adanya motif, kebutuhan untuk merasakan kepuasan dan kebutuhan terhadap *prestise* merupakan beberapa contoh tentang motif. Dengan mengikuti gaya hidup hedonis dapat memberikan citra dan *prestise*, sehingga individu yang mengikuti gaya hidup hedonis termotivasi agar kebutuhan dan penghargaannya terpenuhi.

b. Faktor Eksternal

1) Kelompok Referensi

Kelompok referensi merupakan kelompok yang memberikan pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku dan sikap individu. Pengaruh tersebut akan melandasi perilaku dan gaya hidup hedonis dalam diri individu.

2) Keluarga

Keluarga memiliki peranan terbesar dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Jika dalam lingkungan keluarga terbiasa dengan gaya hidup hedonis, maka secara tidak sadar individu akan mengikuti gaya hidup hedonis seperti apa yang dianut oleh keluarganya. Dapat dikarenakan pola

asuh orangtua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi gaya hidupnya.

3) Kelas Sosial

Kelas sosial adalah sebuah kelompok yang relatif homogen dan bertahan lama dalam sebuah masyarakat yang tersusun ke dalam satu urutan jenjang dan para anggota dalam setiap jenjang itu memiliki nilai, minat, dan tingkah laku yang sama. Misalnya apabila individu tinggal dalam kelas sosial yang menganut gaya hidup hedonis maka akan terjadi proses penyesuaian dengan lingkungan tempat tinggal, sehingga individu tersebut akan mengikuti gaya hidup hedonis sesuai dengan kelas sosialnya.

4) Kebudayaan

Kebudayaan adalah faktor penentu keinginan dan perilaku seseorang yang paling mendasar karena perilaku manusia sebagian besar dipelajari dari budayanya. Perkembangan teknologi, seperti menjamurnya pusat perbelanjaan, perangkat hiburan serta kartu kredit menyebabkan budaya yang ada di seluruh dunia dapat dengan mudah dikonsumsi oleh individu tanpa melalui pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu. Dan dapat menyebabkan seseorang memiliki gaya hidup hedonis.

Berdasarkan penjelasan secara lengkap dari tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup hedonis dalam penelitian ini, adalah :

a. Faktor dari dalam diri individu (internal)

Adapun indikator yang terkandung di dalamnya meliputi : sikap terhadap objek tertentu, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, dan motif.

- b. Faktor dari luar diri individu (eksternal)

Adapun indikator yang terkandung di dalamnya meliputi : kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, dan kebudayaan.

4. Macam - Macam Gaya Hidup Hedonis

Menurut Epihurus (dalam Russel, 2004) macam-macam gaya hidup hedonis dapat dibedakan menjadi 2 (dua), sebagai berikut :

- a. Hedonisme Egoistis

Hedonisme egoistis adalah suatu gaya hidup hedonis yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan semaksimal mungkin. Kesenangan yang dimaksud disini adalah dapat dinikmati dengan waktu yang lama dan mendalam, contohnya : makan di tempat yang mahal dan enak dengan jumlah dan jenisnya yang banyak, kemudian disediakan pula waktu yang cukup lama untuk menikmati semuanya seperti pada perjamuan makan ala Romawi.

- b. Hedonisme Universal

Hedonisme universal adalah suatu gaya hidup hedonis yang bertujuan untuk mendapatkan kesenangan maksimal bagi semua yang mencakup banyak orang. Contohnya : apabila individu sedang berdansa maka haruslah berdansa bersama-sama dan waktunya semalam suntuk, serta tidak boleh ada seorangpun yang tidak hadir, ataupun kesenangan-kesenangan lainnya yang dapat dinikmati bersama semua orang.

Berdasarkan penjelasan dari tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 (dua) macam gaya hidup hedonis, yaitu : gaya hidup hedonis egoistis yang berpusat pada kesenangan hidup secara pribadi dan gaya hidup hedonis universal yang mengutamakan pada kesenangan hidup secara bersama.

5. Karakteristik Gaya Hidup Hedonis

Menurut Cicerno (dalam Russel, 2004) karakteristik gaya hidup hedonis seseorang dapat dilihat melalui ciri-cirinya, sebagai berikut :

- a. Memiliki pandangan hidup serba instan yaitu melihat suatu harta selalu dilihat dari hasil akhir bukan dari proses untuk mencapai hasil akhir itu. Akibatnya seseorang yang berpandangan instan akan melakukan pembenaran atau rasionalisasi dalam memenuhi semua kesenangan-kesenangannya.
- b. Menjadi pengejar identitas fisik. Seseorang yang berpandangan bahwa memiliki barang-barang berteknologi mutakhir dan serba mewah adalah suatu kebanggaan bagi dirinya sendiri.
- c. Memiliki cita rasa yang tinggi. Seseorang merasa tidak puas dengan kenikmatan yang sudah memuaskan bagi kebanyakan orang.
- d. Memiliki banyak keinginan-keinginan yang bersifat secara spontan.
- e. Tidak tahan hidup menderita. Ketika seseorang mendapatkan masalah yang dia anggap berat, maka dia akan muncul sebagai seseorang yang menganggap bahwa dunia sangat begitu membenci dirinya.
- f. Tidak bisa mengatur keuangan. Seseorang yang memiliki sejumlah uang maka akan habis dan atau tersisa sedikit dengan skala uang yang dimiliki berada di hidup orang menengah dan tidak ada musibah selama memegang uang tersebut. Untuk masalah makanan saja begitu kompleks dan jenisnya banyak, belum termasuk pakaian, rumah, barang-barang mewah.

Berdasarkan penjelasan dari tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini gaya hidup hedonis memiliki karakteristik khusus yaitu selalu merasa tidak puas dengan apa yang sudah dimilikinya, selalu mengejar kesenangan

dalam duniawi, dan tujuan hidupnya adalah hanya untuk mencari kenikmatan semata.

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Menurut Burns (2003) secara umum konsep diri berasal dari bahasa Inggris yaitu "*self concept*" merupakan suatu konsep mengenai diri individu itu sendiri yang meliputi bagaimana seseorang memandang, memikirkan, dan menilai dirinya sehingga tindakan-tindakannya sesuai dengan konsep tentang dirinya tersebut. Konsep diri adalah pandangan dan sikap individu terhadap diri sendiri. Pandangan diri terkait dengan dimensi fisik, karakteristik individual, dan motivasi diri (www.wikipedia.org).

Menurut Agustiani (2006) konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus dan terdiferensiasi. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak dan menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari.

Fitts (dalam Agustiani, 2006) mengatakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri secara fenomenologis diartikan bahwa individu dapat mempersiapkan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti individu menunjukkan suatu kesadaran diri dan kemampuan untuk

keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang ia lakukan terhadap dunia di luar dirinya.

Fitts (dalam Agustiani, 2006) juga menambahkan bahwa konsep diri sangat berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, maka dapat lebih mudah meramalkan dan memahami tingkah laku orang tersebut. Karena pada umumnya tingkah laku individu berkaitan erat dengan gagasan-gagasan tentang dirinya sendiri.

Menurut Sobur (2003) konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Goss dan O'Hair (dalam Sobur, 2003) menunjukkan bahwa konsep diri mengacu pada cara anda menilai diri anda sendiri, seberapa besar anda berpikir bahwa diri anda berharga sebagai seseorang.

Menurut Hurlock (2009) konsep diri adalah gambaran yang dimiliki seseorang mengenai bagaimana yang dicita-citakan dan bagaimana dirinya yang sesungguhnya baik secara fisik maupun psikologis. Konsep diri merupakan inti dari pola kepribadian dan menjadi faktor penentu perilaku individu. Sementara Brooks (dalam Rakhmat, 2005) mengatakan bahwa konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang dirinya sendiri baik bersifat psikologis, sosial, maupun fisik.

Berdasarkan pendapat-pendapat dari para tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gambaran seseorang secara menyeluruh dalam mengenal, menilai, memahami, dan mengetahui tingkah lakunya terhadap dirinya sendiri yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi terhadap orang lain di sekitarnya..

2. Dimensi Konsep Diri

Fitts (dalam Agustiani, 2006) membagi konsep diri menjadi dua dimensi pokok, yang akan dijabarkan sebagai berikut :

a. Dimensi Internal

Dimensi internal atau yang disebut juga kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) adalah penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan dunia di dalam dirinya. Dimensi ini terdiri dari tiga aspek di dalamnya, yaitu :

1) *Identity self* (Diri Identitas)

Bagian diri ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri dan mengacu pertanyaan “siapakah saya?”. Dari label-label dan simbol-simbol yang diberikan pada diri (*self*) dapat membangun identitas diri serta gambaran dirinya. Kemudian seiring bertambahnya usia dan interaksi dengan lingkungannya, pengetahuan individu tentang dirinya menjadi bertambah.

2) *Behavioral Self* (Diri Pelaku)

Diri pelaku merupakan persepsi individu tentang tingkah lakunya yang berisikan segala kesadaran mengenai “apa yang dilakukan oleh diri”. Selain itu bagian ini berkaitan erat dengan diri identitas.

3) *Judging Self* (Diri Penerimaan atau Penilai)

Diri penilai berfungsi sebagai pengamat, penentu standar, dan evaluator. Kedudukannya adalah sebagai perantara (*mediator*) antara diri identitas dan diri perilaku.

b. Dimensi Eksternal

Pada dimensi ini, individu menilai dirinya melalui hubungan dengan aktivitas sosialnya, nilai-nilai yang dianutnya, serta hal-hal lain di luar dirinya. Misalnya berkaitan dengan sekolah, organisasi, agama dan sebagainya. Fitts (dalam Agustiani, 2006) mengemukakan bahwa dimensi eksternal bersifat umum bagi semua orang, dan masing-masingnya dibedakan ke dalam lima aspek, yaitu :

1) *Physical Self* (Diri Fisik)

Diri fisik menyangkut persepsi seseorang terhadap keadaan dirinya secara fisik. Dalam hal ini terlihat persepsi seseorang mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya (cantik, jelek, menarik, tidak menarik) dan keadaan tubuhnya (tinggi, pendek, gemuk, kurus).

2) *Moral-Ethical Self* (Diri Etik-moral)

Bagian ini merupakan persepsi seseorang terhadap dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika. Hal ini menyangkut persepsi seseorang mengenai hubungan dengan Tuhan, kepuasan seseorang akan kehidupan keagamaannya, dan nilai-nilai moral yang dipegangnya yang meliputi batasan baik dan buruk.

3) *Personal Self* (Diri Pribadi)

Diri pribadi merupakan perasaan atau persepsi seseorang tentang keadaan perilakunya. Hal ini bukan dipengaruhi oleh kondisi fisik atau hubungan dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa puas terhadap pribadinya atau sejauh mana ia merasa dirinya sebagai pribadi yang tepat.

4) *Family Self* (Diri Keluarga)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan harga diri seseorang dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Bagian ini menunjukkan bahwa

seberapa jauh seseorang merasa adekuat terhadap dirinya sebagai anggota keluarga, serta terhadap peran maupun fungsi yang dijalankannya sebagai anggota dari suatu keluarga.

5) *Sosial Self* (Diri Sosial)

Indikator ini merupakan penilaian individu terhadap interaksi dirinya dengan orang lain maupun lingkungan di sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan dari tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dimensi konsep diri dalam penelitian ini adalah :

- 1) Dimensi internal, dengan indikatornya meliputi : diri identitas, diri perilaku, dan diri penerimaan atau penilai.
- 2) Dimensi eksternal, dengan indikatornya meliputi : diri fisik, diri etik-moral, diri pribadi, diri keluarga, dan diri sosial.

3. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Fitts (dalam Agustiani, 2006) konsep diri seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya sebagai berikut :

- a. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal yang memunculkan perasaan positif dan perasaan berharga
- b. Kompetensi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain
- c. Aktualisasi diri, atau implementasi dan realisasi dari potensi pribadi yang sebenarnya

Selanjutnya Hurlock (2009) menyebutkan bahwa terdapat beberapa kondisi yang dapat mempengaruhi konsep diri pada remaja, yaitu :

a. Usia Kematangan

Remaja yang cepat matang, yang diperlakukan seperti orang hampir dewasa, maka akan mempunyai penyesuaian diri yang baik. Namun sebaliknya jika remaja yang kematangannya lambat yang diperlakukan seperti anak-anak, maka akan mempunyai penyesuaian diri yang kurang baik sehingga konsep diri terbentuk jika anak memiliki kematangan secara fisik.

b. Penampilan Diri

Penampilan diri yang menarik akan mendapatkan penilaian yang baik juga dari lingkungan, sehingga membentuk konsep diri yang bagus dan menambah dukungan sosial. Sebaliknya, jika penampilan diri yang berbeda akan mendapatkan penilaian yang kurang baik dari lingkungan yang mengakibatkan rasa rendah diri.

c. Nama dan Julukan

Remaja akan malu kalau teman sekelompoknya menilai namanya buruk atau mendapatkan julukan yang bernada cemoohan.

d. Kepatutan Seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat, dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidakpuasan seks membuat remaja sadar diri dan hal ini memberi akibat buruk pada perilakunya.

e. Hubungan Keluarga

Seorang remaja yang mempunyai hubungan yang baik dengan salah satu anggota keluarga akan mengidentifikasi diri dengan orang tersebut dan ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama. Jika jenis kelaminnya sama, maka remaja akan tertolong untuk mengembangkan konsep diri yang sesuai dengan jenis kelaminnya.

f. Teman Sebaya

Konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan kelompok tentang dirinya. Mereka mengembangkan ciri kepribadian yang diakui oleh kelompoknya.

g. Kreativitas

Remaja yang semasa anak-anak didorong agar kreatif, akan mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh baik pada konsep dirinya. Sementara remaja yang di masa anak-anak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui, akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

h. Cita – Cita

Cita-cita yang realistis dan remaja yang berhasil akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan sehingga terciptalah konsep diri yang baik. Sementara cita-cita yang tidak realistis dan remaja yang sering menemui kegagalan akan membuat remaja merasa tidak mampu dan selalu menyalahkan sebab kegagalan tersebut (diri dan lingkungan).

Berdasarkan penjelasan dari tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi konsep diri pada remaja antara lain : usia kematangan, penampilan diri, nama dan julukan, kepatutan seks, hubungan keluarga, teman sebaya, kreativitas, dan cita-cita.

4. Jenis - Jenis Konsep Diri

Menurut Calhoun dan Acocella (1995) dalam perkembangannya, konsep diri terbagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu :

a. Konsep Diri Positif

Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri positif bersifat stabil dan variasi. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain.

Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan.

b. Konsep Diri Negatif

Menurut Burns (2003) konsep diri seseorang dapat bergerak sesuai jenisnya di dalam kesatuan dari positif ke negatif. Pergerakan dari positif ke negatif ini berkaitan langsung dengan respon lingkungan sosial individu, terutama pada orang-orang penting terdekatnya dan terhadap diri individu. Respon yang dimaksud disini adalah persepsi orangtua atau orang-orang terdekat dalam memandang diri seseorang.

Callhoun dan Accocela (1995) membagi konsep diri negatif pada individu menjadi dua tipe, yaitu :

- 1) Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.
- 2) Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur.

Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengijinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Berdasarkan penjelasan dari tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini jenis-jenis konsep diri, yaitu :

a. Konsep diri positif

Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya, sehingga menerima segala kelebihan dan kekurangan, evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas.

b. Konsep diri negatif

Individu yang memiliki konsep diri negatif terdiri dari dua tipe, tipe pertama yaitu individu yang tidak tahu siapa dirinya dan tidak mengetahui kekurangan dan kelebihannya, sedangkan tipe kedua adalah individu yang memandang dengan sangat teratur dan stabil.

5. Karakteristik Konsep Diri

Karakteristik konsep diri dapat dibedakan melalui jenisnya yaitu konsep diri positif dan negatif, dimana keduanya memiliki ciri-ciri yang sangat berbeda. Coopersmith (dalam Burns, 2003) mengemukakan bahwa karakteristik individu dengan konsep diri positif dapat dilihat melalui ciri-ciri yaitu bebas mengemukakan pendapat, cenderung memiliki motivasi tinggi untuk mencapai prestasi, mampu mengaktualisasikan potensinya, dan mampu menyelaraskan diri dengan lingkungannya.

Menurut Emmert (dalam Rakhmat, 2005) individu yang memiliki karakteristik konsep diri positif, ditandai dengan adanya lima hal yaitu :

- a. Yakin akan kemampuan mengatasi masalah
- b. Merasa setara dengan orang lain
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu
- d. Menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat
- e. Mampu memperbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya

Kemudian menurut Coopersmith (dalam Burns, 2003) karakteristik individu yang memiliki konsep diri negatif dapat dilihat melalui ciri-ciri yaitu mempunyai perasaan tidak aman dan kurang mampu menerima dirinya sendiri terhadap lingkungan, biasanya memiliki tingkat harga diri yang rendah, mudah menyerah sebelum berperang dan jika ia mengalami kegagalan akan menyalahkan diri sendiri maupun menyalahkan orang lain di sekitarnya.

Sedangkan Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2005) mengatakan bahwa terdapat 4 karakteristik individu yang memiliki konsep diri negatif, yaitu :

- a. Peka terhadap kritik

Individu ini sangat tidak tahan terhadap kritikan yang diterimanya, dan mudah marah

- b. Responsif sekali terhadap pujian

Pada individu ini, segala atribut yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya. Bersamaan dengan kesenangan terhadap ujian, mereka pun bersikap hiperkritik terhadap orang lain. Ia selalu mengeluh, menekan atau meremehkan apapun dan siapapun.

c. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain

Individu ini merasa tidak diperhatikan. Oleh karena itu ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban dalam persahabatan.

d. Pesimis terhadap kompetisi

Individu ini enggan untuk bersama dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang dapat merugikan bagi dirinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan dari kedua tokoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik konsep diri secara umum dapat dibedakan melalui jenisnya, yaitu :

a. Konsep diri positif

Karakteristik konsep diri positif ini mencakup yakin akan kemampuan untuk mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa malu, menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak disetujui oleh masyarakat, dan yang terakhir mampu memperbaiki dirinya karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian.

b. Konsep diri negatif

Karakteristik konsep diri negatif ini mencakup selalu merasa peka terhadap kritikan dari orang lain, selalu merasa responsif terhadap pujian yang diberikan dari orang lain, selalu merasa tidak disenangi orang lain, selalu merasa pesimis terhadap kompetisi.

C. Remaja Klub Mobil

Istilah remaja berasal dari bahasa latin yaitu dari kata *adolescence* yang berarti tumbuh atau menjadi matang. Menurut Hurlock (2009) masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Karakteristik pada masa ini adalah kondisi psikologisnya yang masih belum stabil sehingga sangat mudah untuk dipengaruhi. Secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu masa awal dan masa akhir. Garis pemisah antara awal dan akhir tersebut terletak kira-kira sekitar usia 17 tahun. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 17-18 tahun, yang dimana usia tersebut sudah matang secara psikologis.

Erikson (dalam Gunarsa, 2007) menambahkan bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh ketakutan dan kegoncangan yang disebabkan oleh adanya pengenalan dengan nilai, norma, dan adat istiadat yang baru pada lingkungan pergaulannya. Apa yang didapat remaja selama ini dihadapkan dengan norma baru yang masih belum dikenalnya, sehingga remaja dituntut untuk menemukan keseimbangan baru.

Apabila dilihat melalui sudut pandang psikologisnya, maka Monks dkk (2001) menyimpulkan bahwa rentang usia remaja berada dalam usia 12-21 tahun untuk wanita dan 13-22 tahun untuk laki-laki. Namun, dalam masa remaja itu sendiri dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- a. Fase remaja awal yang berlangsung antara usia 12-15 tahun
- b. Fase remaja tengah yang berlangsung antara usia 16-18 tahun
- c. Fase remaja akhir yang berlangsung antara usia 19-21 tahun

Adapun ciri-ciri yang dapat dilihat ketika seseorang menginjak pada usia remaja menurut Hurlock (2009) adalah :

- a. Meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan psikis dan psikologis yang terjadi. Pada masa ini perubahan emosi semakin menonjol karena remaja berada di bawah tekanan sosial dalam menghadapi kondisi-kondisi baru.
- b. Perubahan tubuh, minat, dan peran diharapkan dalam kelompok sosial.
- c. Dengan berubahnya pola dan perilaku, maka nilai-nilai juga berubah apa yang dianggap pada masa kanak-kanak dianggap sebagai hal yang penting.
- d. Sebagian besar remaja bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan, mereka sering takut bertanggung jawab atas akibatnya.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai remaja yang telah dikemukakan para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa dan ditandai dengan perkembangan yang sangat cepat dari aspek fisik, psikis, dan sosial.

Kemudian istilah klub menurut Alwi (2007) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesiannya mengandung suatu pengertian yaitu sebuah perkumpulan yang kegiatannya mengadakan persekutuan untuk maksud tertentu, dan gedung merupakan tempat pertemuan anggota suatu perkumpulan tersebut. Dalam penelitian ini, klub yang akan diteliti adalah klub mobil.

Istilah mobil memiliki kependekan dari kata "*otomobil*" yang berasal dari bahasa Yunani yaitu "*autos*" yang artinya sendiri dan bahasa latin yaitu "*movere*" yang artinya bergerak. Mobil adalah sebuah kendaraan darat yang digerakkan oleh tenaga mesin, beroda empat atau lebih yang jumlahnya selalu genap, biasanya menggunakan bahan bakar minyak seperti bensin atau solar untuk menghidupkan mesinnya (www.wikipedia.org).

Berbagai macam klasifikasi mobil di dunia dapat diklasifikasikan dengan berbagai kriteria yang ada. Meskipun demikian, pengklasifikasian yang betul-betul cocok sangat tidak mungkin karena sebuah kendaraan dapat saja masuk ke dalam berbagai kategori kendaraan atau bisa juga tidak memenuhi salah satu persyaratan yang ada (www.wikipedia.org). Adapun klasifikasi klub mobil yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Mobil Kota

Mobil kota adalah mobil kecil yang diperuntukkan untuk penggunaan di dalam kota. Mobil ini dapat digunakan untuk pergi ke luar kota meskipun sebenarnya tidak dibuat untuk itu. Adapun contoh dari mobil kota, yaitu : Fiat Panda, Ford Ka, Chevrolet Spark, Citroen C1, Toyota Aygo, Daihatsu Move, Honda Life, dan Suzuki Cervo.

b. Mobil Supermini

Mobil ini dikategorikan sebagai mobil supermini di Eropa atau subkompak di Amerika Utara. Mobil supermini biasanya memiliki tiga, empat, atau lima pintu dan memuat 4 penumpang. Mobil supermini memiliki panjang kira-kira 3.900 mm. Di Eropa, mobil supermini yang pertama kali muncul adalah Fiat 500 tahun 1957 dan Austin Mini tahun 1959. Saat sekarang, beberapa mobil supermini adalah mobil paling laris. Adapun contoh mobil supermini, yaitu : Ford Fiesta, Kia Rio, Opel Corsa, Toyota Yaris, Honda Jazz, dan Volkswagen Polo.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini yang dimaksud dengan remaja klub mobil adalah remaja yang berada pada usia 17

hingga 21 tahun yang aktif tergabung ke dalam suatu ikatan klub mobil dengan masing-masing individunya tersebut mempunyai maksud dan tujuan tertentu.

D. Hubungan Antara Konsep Diri dengan Gaya Hidup Hedonis

Brooks (dalam Rakhmat, 2005) menyatakan bahwa konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa individu sejak lahir, melainkan sesuatu yang dipelajari sebagai akibat dari interaksi individu dengan lingkungannya. Sejuahmana individu menerima kelebihan maupun kekurangan yang ada pada dirinya, maka konsep diri individu dapat bersifat positif ataupun negatif.

Masa remaja merupakan masa yang paling potensial dalam pengembangan konsep diri, karena pada masa ini terjadi krisis arti diri (*sense of self*) dan remaja mulai mengevaluasi dirinya serta tujuan yang ingin dicapainya. Selanjutnya Rogers (dalam Burns, 2003) mengemukakan bahwa konsep diri dapat berkembang menjadi positif dan realistis atau sebaliknya, serta dapat menyimpang dari realitas dan kurang positif. Hal tersebut dapat disebabkan karena pengalaman yang dirasakan oleh setiap remaja berbeda-beda, oleh karena itu perkembangan konsep diri pada masing-masing remaja akan berbeda pula.

Dalam periode perkembangannya, menurut Hurlock (2009) masa remaja memiliki minat yang besar terhadap penampilan dirinya. Hal ini dikarenakan dukungan sosial yang sangat besar dari teman sebaya dipengaruhi oleh penampilan diri dan mengetahui bahwa kelompok sosial menilai dirinya berdasarkan benda-benda yang dimiliki, kemandirian, sekolah, keanggotaan sosial, dan banyaknya uang yang dibelanjakan.

Masalah tersebut menjadi pemicu utama bagi remaja untuk mengejar kesenangan dan kenikmatan, sehingga remaja cenderung mengikuti gaya hidup hedonis agar tetap

dapat diterima dalam pergaulannya dan tidak dianggap sebagai orang yang “ketinggalan zaman”. Menurut Susianto (1993) gaya hidup hedonis adalah pola hidup yang mengarahkan pada semua aktivitasnya hanya untuk mencari kesenangan hidup. Aktivitas tersebut berupa lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang pada keramaian kota, senang membeli barang-barang mahal untuk memenuhi kesenangannya, serta selalu ingin menjadi pusat perhatian.

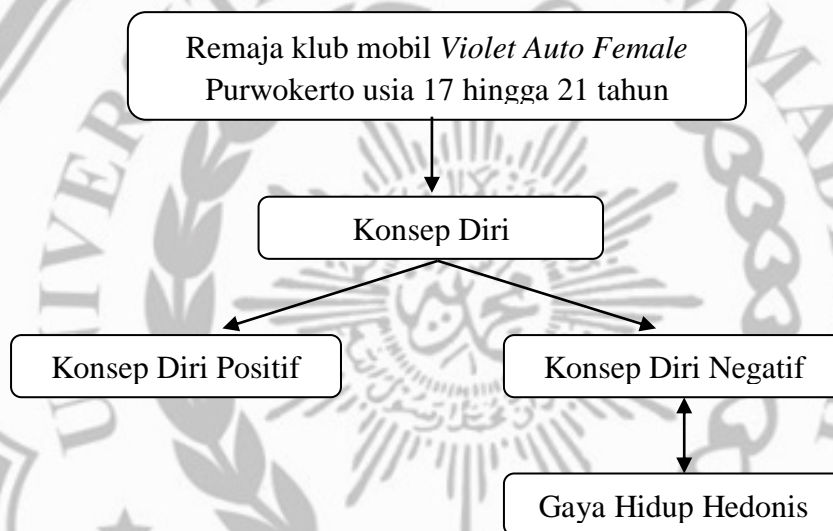
Siregar (dalam Ibrahim, 2004) menjelaskan bahwa untuk memahami gaya hidup hedonis pada remaja tidak hanya ditentukan pada faktor usia, ciri-ciri, dan kelompok sosial, namun lebih pada latar sosial budaya dimana remaja tersebut berada. Misalnya remaja yang tinggal di kota-kota besar, lebih cenderung memiliki gaya hidup hedonis yang menonjol dan lebih jelas dari pada remaja yang tinggal di desa. Gaya hidup hedonis merupakan sesuatu yang dianggap penting bagi remaja dan menjadi *prestige* yang mengutamakan pada faktor kesenangan.

Menurut Sujanto (dalam Sumartono, 2002) hal tersebut dikarenakan remaja mulai mencari identitas diri melalui penggunaan simbol status seperti mobil, pakaian, dan pemilikan barang-barang lain yang mudah terlihat. Gaya hidup hedonis yang berorientasi pada kesenangan tidak terlepas pada pola perilaku konsumtif. Remaja yang menganggap bahwa penampilan dan gaya hidup mewah merupakan simbol status yang lebih tinggi dalam kelompoknya.

Kenyataan tersebut dapat menimbulkan adanya sikap untuk bersaing dalam penampilan diri seperti memakai pakaian bermerek dan modis, gaya rambut, dan barang-barang mewah lainnya. Kecenderungan perilaku ini akan mengarah pada hanya mementingkan faktor keinginan (*want*) daripada kebutuhan (*need*) yang mengutamakan pada kesenangan. Remaja dengan gaya hidup hedonis dapat dikatakan memiliki kecenderungan konsep diri negatif.

Menurut Fitts (dalam Agustiani, 2006) remaja yang memiliki konsep diri negatif akan mudah terpengaruh oleh bujukan dari luar untuk menutupi kekurangan pada dirinya yang dianggap tidak ideal, demikian juga halnya dengan remaja hedonis yang mudah terpengaruh bujukan dari luar yang menarik minatnya. Adanya perbedaan pada perkembangan konsep diri yang dimiliki remaja akan turut serta mempengaruhi perilaku setiap remaja pada penilaian terhadap pola perilaku kecenderungan gaya hidup hedonis.

E. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Alur Kerangka Berpikir

Berdasarkan gambar alur kerangka berpikir di atas, maka dapat dijabarkan bahwa masa remaja merupakan masa yang potensial dalam pengembangan konsep diri, karena pada masa remaja terjadi krisis arti diri (*sense of self*) dan remaja mulai mengevaluasi dirinya serta tujuan yang ingin dicapainya. Konsep diri adalah gambaran seseorang secara menyeluruh dalam mengenal, menilai, memahami, dan mengetahui tingkah lakunya terhadap dirinya sendiri yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi terhadap orang lain di sekitarnya.

Remaja dan klub mobil merupakan salah satu bentuk komunitas yang sepertinya tidak pernah dipusingkan dengan masalah uang dan materi, karena kegiatan-kegiatan yang dilakukannya lebih mengarah pada gaya hidup hedonis. Adapun usia remaja klub mobil “*violet auto female*” Purwokerto yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu 17-21 tahun.

Masalah gaya hidup hedonis pada remaja klub mobil “*violet auto female Purwokerto*” yang ditemukan peneliti di lapangan diantaranya senang melakukan modifikasi mobil yang menelan biaya hingga puluhan juta, senang *touring* ke luar kota dengan *budget* mencapai tiga hingga lima juta setiap empat kali dalam sebulan. Dalam berpakaian hampir 95% terlihat *sexy* hanya memakai *tanktop*, rok mini atau *hotpant* di atas lutut. Senang berbelanja pakaian mewah dengan merek-merek terkenal seperti *zara, chanel, wrangler, levis, prada*.

Kemudian opini mereka hanyalah untuk mendapatkan kenikmatan seperti berbelanja barang-barang mewah dengan harga kisaran tiga juta setiap dua kali dalam seminggu. Selanjutnya 90% minat remaja pada klub mobil ini hanya ditunjukkan melalui keinginan-keinginan untuk mendapatkan kesenangan dengan cara bepergian ke kafe atau salon terbaru yang menghabiskan waktu hingga lima jam untuk dua sampai tiga kali pertemuan dalam seminggu.

Konsep diri terdiri menjadi dua jenis, yang pertama konsep diri positif yaitu dimana individu mengembangkan sifat-sifat seperti percaya diri, harga diri, dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realistis. Kemudian yang kedua konsep diri negatif yaitu dimana individu akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri serta merasa ragu dan kurang percaya diri, hal ini dapat menyebabkan remaja klub mobil “*violet auto female*” Purwokerto memiliki kecenderungan untuk melakukan gaya hidup hedonis.

F. Hipotesis

Berdasarkan alur kerangka berpikir yang telah dijabarkan di atas, maka hipotesis atau dugaan sementara yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ada hubungan antara konsep diri dengan gaya hidup hedonis pada remaja klub mobil *Violet Auto Female* di kota Purwokerto.

